

Gaya Mengajar Dosen Matematika Menurut Persepsi Calon Guru Matematika

Ainun Mardia^{1a)}, Marni Zulyanty^{2b)}, Rapiko^{3c)}, Melia Jesica^{4d)}, Tati Wulandari^{5e)}

^{1,2,3,4,5}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi. Ma Bulian KM.16 Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

e-mail: ^{a)}ainunmardia@uinjambi.ac.id, ^{b)}marnizulyanty@uinjambi.ac.id, ^{c)}rapiko@uinjambi.ac.id, ^{d)}jessica.melia@uin.jambi.ac.id, ^{e)}tatiwulandari@uinjambi.ac.id

Abstrak

Permasalahan gaya mengajar dosen tadaris matematika yang masih fokus pada capaian mata kuliah tanpa mempertimbangkan aspek interaksi dengan mahasiswa, penggunaan teknologi yang mendukung untuk perkuliahan, dan kesesuaian gaya mengajar dengan kebutuhan mahasiswa telah diidentifikasi. Hal ini merupakan suatu aspek yang penting untuk kelancaran dan keberhasilan perkuliahan yang berlangsung. Diharapkan dengan adanya evaluasi terhadap gaya mengajar dapat meningkatkan kualitas dari dosen-dosen matematika di tadaris matematika salah satu universitas di Kota Jambi. Persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen tadaris matematika pada pelaksanaan perkuliahan itulah yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan mendeskriptifkan hasil dari temuan di lapangan. Sesuai dengan hasil Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa pada perkuliahan yang mereka alami, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pengajaran dosen tadaris matematika dalam kategori cukup, tetapi hal ini tidak mendeskripsikan secara terperinci bagaimana gaya dosen mengajar, sudah berapa lama, dan variasi apa saja yang digunakan. Penelitian ini menganalisis persepsi mahasiswa terhadap aspek-aspek yang mendukung proses perkuliahan oleh gaya mengajar dosen. Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 60 mahasiswa yang dilihat persepsinya terhadap 20 dosen tadaris matematika. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa dosen yang mengajar antara 2 hingga 5 tahun memiliki persentase yang tinggi terhadap gaya mengajar yang menggunakan teknologi, variasi dalam mengajar, perkuliahan yang menggunakan media, dan dosen tersebut menggunakan bahan ajar yang bervariasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dosen yang masa mengajar 5 tahun memiliki gaya mengajar yang lebih efektif dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa.

Kata Kunci: dosen, gaya mengajar, kualitatif, matematika

Teaching Styles of Mathematics Lecturers According to the Perceptions of Prospective Mathematics Teachers

Abstract

The problem of the teaching style of mathematics education lecturers, who still focused on course achievement without considering aspects of interaction with students, the use of technology that supported lectures, and the suitability of teaching style to student needs, was identified. This was an important aspect for the smooth and successful ongoing lectures. It was hoped that the evaluation of teaching style could improve the quality of mathematics lecturers in mathematics education at a university in Jambi City. Student perceptions of the teaching style of mathematics education lecturers in the implementing lectures were discussed in this study. In this study, the research method used was descriptive qualitative, which described the results of the findings in the field. By the results of the Lecturer Evaluation by Students in the lectures they experienced, it could be concluded that the quality of mathematics education lecturers' teaching was in the sufficient category, but this did not describe in detail how the lecturer's teaching style was, how long it had been, and what variations were used. This study examined student

perceptions of aspects that supported the lecture process through the lecturers' teaching style. The subjects in this study were 60 students whose perceptions of 20 mathematics education lecturers were examined. The results of the study showed that lecturers who had taught for 2 to 5 years had a high percentage of teaching styles that used technology, variations in teaching, lectures that used media, and lecturers who used varied teaching materials. This study concluded that lecturers who had taught for 5 years had a more effective teaching style and focused more on the students' learning styles.

Keywords: *lecture, teaching style, qualitative, mathematics*

PENDAHULUAN

Dosen adalah pendidik pada lingkungan kampus, yang langsung berinteraksi dengan mahasiswa pada proses perkuliahan. Dalam proses perkuliahan terdapat capaian yang harus dicapai pada setiap mata kuliah di mana untuk mewujudkan capaian tersebut salah satu faktor pendukungnya adalah tenaga pendidik yang profesional di bidangnya. Pendidik ialah seorang profesional yang melaksanakan tugas perencanaan dan proses pembelajaran, evaluasi terhadap pembelajaran, membina, dan melatih peserta didik secara individu maupun berkelompok serta sebagai seorang dosen wajib melakukan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian menurut Fitriana, Mutmainah dan Halifah (2021). Seorang pendidik dituntut untuk profesional dalam bidangnya dan proses pembelajaran, tidak hanya profesional pada saat di kelas saja, tetapi evaluasi setelah melakukan pembelajaran sangatlah penting agar menjadi pendidik yang lebih baik ke depannya. Pengabdian dan penelitian merupakan hal yang tak bisa lepas dari pendidik karena hal ini akan menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Seorang pendidik ialah orang yang berperan utama pada pendidikan, sebab itu kualitas pendidik sebaiknya di-*upgrade*. Pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Pendidik dan Dosen, mengharuskan semua pendidik menguasai

empat kompetensi yaitu meliputi kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Pendidik sebaiknya dapat menjadi motivator, administrator, inspirator, komunikator, dan fasilitator dalam hal mencermati, menegakkan, dan mengembangkan kualitas peserta didik. Sangat diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa yang berkualitas unggul pada bidangnya dan bersaing di era global *society* 5.0.

Bidang pendidikan terfokus pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada satuan pendidikan (Syaadah, dkk., 2022). Sebagai mahasiswa pada kegiatan pembelajaran dilaksanakan karena saat proses itu berlangsung interaksi antara pendidik/dosen dengan peserta didik/mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan dan menghasilkan *output* sejalan dengan penelitian (Djamarah & Zain, 2010; Sucipto & Purnamasari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi dan mengeluarkan keluaran yang baik sebagai dampak dari adanya interaksi yang interaktif di antara pendidik dan mahasiswa.

Parameter keberhasilan pada kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara mengajar dosen dan memotivasi mahasiswa oleh dosen dalam proses pembelajaran (Ely, 2022). Faktor eksternal dalam proses pembelajaran yaitu strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh dosen serta materi pada

mata kuliah yang cakupan setiap materi pada mata kuliah cukup dalam, sehingga hasil dari perkuliahan tersebut masih belum maksimal (Moore, 2014). Faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran sangatlah mempengaruhi hasil pembelajaran, dosen dituntut selain cakap dalam menyampaikan materi kuliah, tetapi juga dituntut untuk bisa memotivasi mahasiswa agar mahasiswa termotivasi dalam mengikuti perkuliahan dan mahasiswa dapat mengetahui manfaat dari perkuliahan tersebut. Oleh karena itu, dosen seharusnya dapat mengaitkan mata kuliah dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa hasil penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan perkuliahan harus memiliki interaksi yang berkualitas di antara dosen dan mahasiswa serta dilaksanakan oleh dosen yang profesional, karena dosen yang profesional akan menghasilkan mahasiswa yang unggul. Sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani (2017) bahwa gaya mengajar dosen sangat berpengaruh kepada hasil belajar mahasiswa. Gaya mengajar adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen pada saat perkuliahan yang menggambarkan personal dosen sehingga menghasilkan gaya mengajar sebagai ciri khasnya sendiri guna membedakan dengan dosen yang lain. Sesuai dengan pendapat Suparman (2010) bahwa gaya mengajar ialah suatu cara yang digunakan oleh pendidik atau dosen pada saat proses perkuliahan berlangsung, gaya pengajar pendidik/dosen erat kaitannya dengan karakteristik gaya belajar mahasiswa.

Menurut Ali (2008) dalam bukunya, gaya mengajar dikategorikan menjadi empat yaitu teknologis, klasik, interaksional, dan personalisasi. Gaya mengajar atau keterampilan mengajar

adalah tindakan yang tersendiri dan dapat dilihat apa yang dilakukan dosen untuk mencapai tujuan perkuliahan. Gaya mengajar juga dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik itu sendiri.

Banyak usaha yang telah dilaksanakan dosen untuk dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dari mahasiswa (Rusman, 2011). Usaha yang dilakukan oleh dosen masih terus-menerus dilaksanakan, tetapi kegiatan pembelajaran masih kurang maksimal (Sutikno, 2013). Menurut Grafura dan Wijayanti (2012) kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen saat ini condong kepada capaian dari materi dan tujuan kurikulum. Oleh karena itu, hal ini akan menjadikan mahasiswa untuk menghafal konsep dan tidak kepada pemahaman (Suyono & Hariyanto, 2012). Hal ini diperhatikan dari kegiatan perkuliahan yang masih didominasi oleh dosen, hingga tidak mengikutsertakan mahasiswa pada kegiatan perkuliahan. Dosen menganggap dirinya “*teacher centered learning*”, dosen masih menggunakan metode lama pada saat perkuliahan, yaitu teknik ceramah terfokuskan hanya kepada dosen saja.

Berdasarkan nilai ujian akhir semester pada setiap semester, hasil belajar mahasiswa tadaris matematika masih termasuk kategori rendah dikarenakan pada nilai akhir masih ada mahasiswa yang mendapatkan nilai D dan E di mata kuliah matematika dasar. Pada saat ujian komprehensif rata-rata mahasiswa masih kesulitan dalam menjawab soal dari dosen tentang pengetahuan dasar pada perkuliahan. Pada sidang skripsi mendapati hal yang sama, rata-rata mahasiswa masih kesulitan dalam menjelaskan ilmu dasar matematika yaitu pada metode penelitian, perhitungan data, dan materi yang diangkat pada penelitian.

Persepsi mahasiswa ialah pandangan mahasiswa terhadap apa yang ia rasakan selama perkuliahan tentang gaya mengajar dosen. Mahasiswa akan menilai sendiri bagaimana dosen mereka mengajar dalam satu semester, sehingga nanti hasil persepsi mahasiswa tersebut akan menghasilkan data tentang gaya mengajar dosen dan menjadi kebijakan bagi prodi tadaris matematika dan dosen yang bersangkutan.

Hasil dari Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa (EDOM) pada akhir semester genap tahun ajaran 2020/2021 adalah 80% mahasiswa menjawab dosen masih belum bisa menguasai IT, 81% kurangnya memberikan isu-isu terkini yang terkait dengan matematika, dan 80% dosen menggunakan metode pengajaran. Hasil ini diperoleh dari 82 mahasiswa yang mengisi EDOM, masih ada beberapa mahasiswa lainnya yang tidak mengisi EDOM. Masih terdapat kekurangan dosen dalam menggunakan metode pengajaran dalam perkuliahan karena rata-rata penilaian EDOM pada kisaran angka 98%, sedangkan untuk metode, penggunaan IT, dan isu-isu terkini terkait matematika masih di bawah 90%. Hal ini diperkuat dengan adanya observasi awal oleh peneliti kepada mahasiswa semester 6 tentang gaya mengajar. Mahasiswa berinisial RI mengatakan beberapa dosen masih ada yang tidak mengajar pada pertemuan ke-5, kemudian ada dosen yang mengajar hanya masuk 2 kali dalam perkuliahan, dosen memberikan materi sekadarnya saja dan hanya memberikan tugas saja, tetapi tidak dibahas, serta metode mengajar hanya ceramah dan tidak mudah dimengerti. Mahasiswa berinisial NZ mengatakan hal yang serupa bahwa beberapa dosen tidak menguasai mata kuliah yang diajarkan dan hanya memberikan tugas saja tanpa ada diskusi oleh dosen yang bersangkutan,

kemudian gaya mengajar dosen yang monoton membuat mahasiswa bosan di kelas dan tidak mengerti akan perkuliahan yang diberikan.

Selama ini evaluasi dosen oleh mahasiswa yang dilakukan oleh prodi setiap semester hanya sebagai syarat administrasi saja, tetapi tidak pernah dilakukan tindakan terhadap evaluasi dosen oleh mahasiswa tersebut. Hal inilah yang menjadi masalah bagi peneliti dan ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang gaya mengajar dosen pada setiap perkuliahan. Sehingga dengan penelitian ini akan dihasilkan data tentang gaya mengajar dosen dalam satu semester dan menjadi pertimbangan oleh prodi untuk melakukan evaluasi terhadap perkuliahan yang sudah dilaksanakan oleh dosen tersebut.

Prodi tadaris matematika terdiri dari 28 orang dosen. Dari jumlah tersebut diambil subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berbagai analisa sebelumnya. Dosen yang dipilih adalah dosen yang telah mengajar lebih dari dua tahun dengan pertimbangan dosen muda menjadi penerus dosen pada tadaris matematika dan akan meneruskan perjuangan dosen sebelumnya dengan harapan dosen muda akan memberikan perubahan-perubahan sesuai dengan era global saat ini. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa kepada gaya mengajar dosen tadaris matematika, sehingga akan menjadi saran kepada prodi untuk lebih memperhatikan kegiatan di kelas dan dapat menjadi referensi untuk meng-*upgrade* gaya mengajar dosen dengan cara pelatihan untuk dosen.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Pada tahapan ini diperoleh

data deskriptif yaitu berupa kata dan tulisan dari sumber yang telah diamati. Pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian berbentuk narasi bukan dalam data yang berbentuk statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya mengajar dosen tadaris matematika salah satu universitas di Kota Jambi. Pendeskripsian terhadap gaya mengajar dosen tadaris matematika dilihat dari persepsi mahasiswa semester I, III, dan V yang diajar pada semester ini. Hal yang melatarbelakangi penggunaan pendekatan penelitian ini adalah karena pada penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif dari suatu fakta yang berupa tulisan dan lisan dari sumber yang diteliti atau informan yang dapat dipercaya.

Metode pada penelitian ialah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan hal tertentu. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini (Sugiyono, 2010). Pada saat menguraikan temuan pada penelitian kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif digunakan analisis. Pada hasil penelitian ini peneliti dengan cara deskriptif menggambarkan temuannya terkait gaya mengajar dosen. Pendeskripsian dilakukan dengan cara pengisian angket oleh mahasiswa dan observasi oleh mahasiswa dan berdasarkan wawancara peneliti kepada mahasiswa. Adapun tahapan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

Membuat Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menentukan masalah apa saja yang ada di lapangan yang menjadikan masalah tersebut sebagai dasar pada penelitian ini.

Memilih Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat mengajar peneliti, sehingga harapan peneliti adalah memberikan solusi pada program studi untuk menghasilkan SDM yang lebih berkualitas.

Menentukan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal utama pada penelitian ini karena mereka adalah data utama pada penelitian ini.

Mengumpulkan Data

Pada penelitian peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan pada kegiatan di lapangan yang bertepatan dengan pengumpulan data. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan dilaksanakan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga sampai data yang diperoleh sudah jenuh.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah menganalisa hasil dari data yang diperoleh dengan cara memilah data dan membuat kategori pada hasil penelitian ini. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan dalam pemahaman peneliti kepada hal ditemukan. Pada penelitian ini digunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dilaksanakan sebagai jalan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan kegiatan mengecek data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara wawancara dan dokumen. Menurut Arikunto (2006) skor yang diperoleh dari hasil angket dihitung dengan menggunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari pada jawaban

f = Frekuensi jawaban yang didapat

N = Frekuensi seluruh jawaban

100 = Pembilang tetap

Kemudian hasil dari akhir persentase dikategorikan berdasarkan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Interpretasi Nilai Persentase

Tingkatan Lama Mengajar	Persentase	Kategori
0-2 Tahun	67,83%	Baik
2-5 Tahun	70,78%	Baik
> 5 Tahun	69,44%	Baik

Penyajian Data

Adapun penyajian data yang dilakukan adalah dengan cara menyajikan hasil analisis data dalam bentuk angka dan dalam bentuk narasi yang dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuat Rancangan Penelitian

Adapun masalah yang ditemukan di lapangan adalah masih terdapat dosen yang memiliki gaya mengajar yang tidak memerhatikan mahasiswa, tidak adanya komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, tidak menguasai IT, serta tidak adanya referensi mata kuliah yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan hasil

EDOM tahun ajaran 2020/2021 dan hasil dari wawancara kepada beberapa mahasiswa tadaris matematika selama peneliti melakukan perkuliahan.

Memilih Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di prodi tadaris matematika salah satu universitas di Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga bulan Desember tahun 2022.

Menentukan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ialah mahasiswa prodi tadaris matematika dari semester 1 sampai semester 5. Mahasiswa dipilih secara acak pada setiap angkatan. Dosen yang dipilih dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 angkatan, yaitu dosen yang telah mengajar 2-5 tahun, 0-2 tahun, dan lebih dari 5 tahun. Menurut Sugiyono (2010) untuk menentukan besarnya sampel yaitu menggunakan tabel *Krejcie*. Perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5% sehingga sampel yang diperoleh memiliki kepercayaan 95% terhadap populasi. Berdasarkan tabel *Krejcie* dengan jumlah populasi 73, maka sampel yang digunakan sebanyak 60 orang. Mahasiswa yang terpilih adalah sebanyak 60 mahasiswa dan 20 dosen tadaris matematika.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data hasil angket persepsi mahasiswa tentang gaya mengajar dosen dan hasil wawancara mahasiswa pada setiap angkatan dan kelas tentang gaya mengajar. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terdapat di Prodi Tadaris Matematika pada salah satu Universitas di Kota Jambi yang diperlukan peneliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan rumusan

masalah dan hasil wawancara mahasiswa tentang gaya mengajar dosen.

Mengumpulkan Data

Gaya mengajar klasik, dosen sangat interaktif pada proses perkuliahan dan dosen memberikan bahan perkuliahan dari buku, artikel, dan modul. Pertanyaan negatif dari gaya mengajar klasik adalah dosen tidak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya dan berpendapat serta dosen menggunakan metode demonstrasi saat perkuliahan.

Gaya mengajar teknologi, dosen memakai perangkat atau media teknologi dalam memberikan materi perkuliahan dan dosen memberikan waktu kepada mahasiswa agar merespon materi perkuliahan dengan bantuan media (seperti: *mentimeter*, *quizziz*, dan *kahoot*). Pertanyaan negatif variabel gaya mengajar teknologi adalah dosen lebih sering memandu, memberikan arahan, dan memotivasi sebagai fasilitator dalam proses perkuliahan.

Gaya mengajar personalisasi, dosen menyampaikan materi dengan memperhatikan kesiapan mahasiswa dan dosen mengajar dengan bahan ajar yang variasi sesuai dengan kondisi dan situasi mahasiswa secara personal. Pertanyaan negatif untuk variabel ini adalah dosen mengarahkan dan membantu perkembangan mahasiswa melalui pengalaman pembelajaran dan dosen akan menyampaikan materi pada kehidupan sehari-hari mahasiswa. Variasi suara dosen menyampaikan materi dengan suara yang jelas dan dosen dapat menyesuaikan volume dan nada suara sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif.

Penekanan perhatian dosen menggunakan penekanan kata agar menarik

perhatian mahasiswa pada saat kuliah dan dosen menggunakan penekanan secara nonverbal agar untuk menarik perhatian mahasiswa pada proses perkuliahan. Kontak pandang adalah dosen mengarahkan pandangan ke seluruh kelas dan menatap setiap mata mahasiswa dan dosen mampu menyampaikan informasi dan memusatkan perhatian mahasiswa. Gerak semua anggota badan adalah gerak seluruh anggota badan dosen dapat memfasilitasi materi yang dijelaskan dan gerak seluruh anggota badan dosen dapat mendukung materi yang sedang pada proses dijelaskan.

Perpindahan posisi dosen adalah dosen mengadakan variasi perpindahan posisi saat menjelaskan perkuliahan. Intonasi dan bunyi-bunyi adalah dosen memberikan selang waktu atau jeda saat memaparkan materi dengan membuat suasana atau tidak kegiatan. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran adalah dosen sering melaksanakan kegiatan diskusi, dosen dapat merangsang mahasiswa agar interaktif pada proses perkuliahan, dosen dapat memotivasi setiap mahasiswa, dan memberikan penguatan kepada mahasiswa setelah mahasiswa menjawab semua pertanyaan yang diberikan dan dosen memberikan beberapa waktu atau jeda saat menyampaikan materi setelah mengajukan pertanyaan/memberi kesempatan untuk merenung dan berpikir sejenak.

Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah jawaban dari 60 responden yaitu mahasiswa tadrir matematika. Dilakukan analisis data yang diukur menggunakan rumus persentase. Hasil dari skor persentase persepsi mahasiswa tentang gaya mengajar dosen pendidikan

matematika di program studi tadrir matematika dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Persepsi Mahasiswa dari Lama Mengajar Dosen 2-5 tahun

Gaya Mengajar Dosen	Persentase	Kategori
Klasik	54%	Cukup
Berbantuan Teknologi	88%	Sangat Baik
Personalisasi	73%	Baik
Interaksional	78%	Baik
Varian Suara	70%	Baik
Penuh Perhatian	65%	Baik
Kontak Pandang	72%	Baik
Gerak Badan	68%	Baik
Perpindahan Posisi Dosen	75%	Baik
Intonasi dan Bunyi	70%	Baik
Bantuan Media dan Bahan Pengajaran	85%	Sangat Baik

Hasil penelitian diperoleh persentase tertinggi adalah pada indikator gaya mengajar dosen bantuan media dan bahan pengajaran dengan memperoleh skor 85% dalam kategori sangat baik. Pada indikator berbantuan teknologi juga memperoleh persentase 88% dengan kategori sangat baik. Dosen yang mengajar dengan waktu lama mengajar 2 sampai 5 tahun karena dosen yang mengajar pada rentang waktu 2 sampai 5 tahun adalah dosen baru yang memulai mengajar di prodi tadrir matematika dan dosen yang berusia sekitar 28–35 tahun, sehingga dosen ini adalah dosen yang masih muda dan energik serta tidak begitu jauh rentang umur mahasiswa

dan dosen, sehingga dosen lebih memahami karakter mahasiswa itu sendiri.

Penyajian Data

Adapun variabel yang digunakan dalam melihat gaya mengajar dosen tersaji dalam Tabel 3 dan persentase penilaian mahasiswa dapat dilihat dalam Tabel 3. Variabel yang digunakan adalah gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologi, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional. Serta tindakan dosen dalam mengajar dapat disajikan dengan variabel varian suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerak anggota badan, perpindahan posisi dosen, intonasi dan bunyi-bunyi, dan variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar.

Tabel 3. Persentasi Gaya Mengajar Dosen

Persentase(%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Sumber: Arikunto, 2006)

Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil dari penelitian ini bahwa paling tinggi ada pada gaya mengajar teknologi sesuai dengan Tabel 1 bahwa gaya mengajar dosen teknologi adalah gaya mengajar yang paling tinggi. Rata-rata dosen pada prodi tadrir matematika menggunakan teknologi sebagai sarana perkuliahan serta menggunakan teknologi untuk membantu dalam materi perkuliahan. Lebih lanjut, pada variabel lainnya variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar memperoleh skor tinggi sebesar 85% dengan kategori sangat baik karena dosen banyak sekali yang menggunakan variasi

dalam proses perkuliahan dan media yang digunakan juga bervariasi.

Hasil dari wawancara mahasiswa dengan peneliti adalah sebagai berikut. Kutipan wawancara ini hanya sampel dari 60 mahasiswa yang diwawancarai satu per satu. Percakapan pertama antara mahasiswa dan peneliti untuk penilaian pada dosen yang memiliki persentase tinggi yang terdapat dalam kategori lama mengajar 2-5 tahun.

P : Apa kabar?

M1 : Alhamdulillah sehat, Bu.

P : Bagaimana apakah telah mengisi angket tentang gaya mengajar dosen?

M1 : Sudah Bu, minggu lalu.

P : Anda menilai gaya mengajar dosen siapa?

M1 : Saya menilai gaya mengajar dosen VN

P : Apakah benar dosen menggunakan teknologi dalam pembelajarannya?

M1 : Iya Bu, dosen tersebut selalu menggunakan teknologi dalam pembelajaran seperti presentasi yang selalu menggunakan proyektor, kemudian beliau juga selalu mempraktikkan perhitungan dengan aplikasi seperti SPSS, R, dan excel. Jadi, kami lebih tertarik Bu dalam mengikuti perkuliahan pada kelas beliau.

P : Bagaimana dengan gerak dan intonasi dalam kegiatan di kelas?

M1 : Untuk gerakan beliau, beliau memiliki gerakan yang bervariasi tidak monoton hanya duduk saja. Bahkan beliau tak segan untuk keliling kelas untuk melihat kegiatan mahasiswa pada proses pembelajaran. Apa lagi pada kegiatan praktik menggunakan aplikasi Bu. Beliau selalu memberikan penjelasan secara runut, Bu.

P : Baiklah kalau begitu, apakah ada saran untuk gaya mengajar beliau?

M1 : Saya rasa tidak ada Bu, sudah sangat baik.

Percakapan kedua pada mahasiswa yang menilai dosen yang sudah mengajar lebih dari 5 tahun.

P : Apa kabar? apakah sudah mengisi angket yang diberikan kemarin?

M2 : Sudah Bu, sehabis melaksanakan perkuliahan dengan dosen tersebut kami langsung mengisi angket, Bu. Takut lupa.

P : Terima kasih karena sudah mengisi angket, saya ingin mengecek kembali hasil angket kemarin pada wawancara ini.

M2 : Baik Bu

P : Bagaimana menurut kamu gaya mengajar dosen tersebut?

M2 : Menurut kami Bu, gaya mengajar dosen tersebut kurang menarik dan tidak ada interaktif antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas, Bu.

P : Kenapa tidak interaktif proses perkuliahannya?

M2 : Karena dosen itu tidak memberikan kesempatan pada kami untuk bertanya, Bu. Jadi, dosen itu Bu hanya menerangkan saja, dengan cara mencatat di papan tulis kemudian beliau menyuruh kami untuk melihat buku.

P : Apakah beliau tidak pernah bertanya apakah kalian sudah paham dengan materi yang diberikan oleh dosen?

M2 : Tidak pernah Bu kami ditanya tentang itu, pokoknya habis beliau menulis di papan tulis beliau duduk di kursi dosen dan kami disuruh membaca buku, begitu terus, Bu. Jadi kami mahasiswa ini takut Bu dalam kegiatan perkuliahan. Kami juga tidak mengerti Bu sama apa yang diterangkan, Bu.

P : Apakah beliau hanya menggunakan papan tulis saja?

M2 : Iya Bu beliau hanya menggunakan

papan tulis saja, ndak ada yang lain, Bu.

P : Baiklah, terima kasih sudah meluangkan waktu.

M2 : Sama-sama, Bu.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan perbedaan dosen yang lama mengajar 2-5 tahun dan dosen yang telah mengajar 5 tahun lebih. Dosen yang lama mengajar sebanyak 2-5 tahun adalah dosen muda yang baru mengajar sehingga dosen dengan rentang waktu 2-5 tahun ini adalah dosen yang mengerti dengan teknologi dan dosen tersebut lebih interaktif kepada mahasiswa karena jarak umur antara mahasiswa dan dosen tidak begitu jauh, sehingga mahasiswa dapat menerima materi dengan nyaman, dan tidak segan untuk bertanya pada materi yang belum dimengerti, karena dosen ini akan mengajak mahasiswa untuk diskusi dan memberikan contoh yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Teknologi yang digunakan pun lebih bervariasi pada kegiatan perkuliahan. Dosen yang mengajar dengan kurun waktu lebih dari 5 tahun adalah dosen senior yang berada di prodi, tentu saja dosen tersebut masih sangat kurang dalam menggunakan teknologi dalam kegiatan perkuliahan.

Miniminya interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam proses perkuliahan juga menjadi hal yang dikeluhkan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa takut dan segan untuk bertanya pada dosen pada proses perkuliahan. Gerakan dosen pada proses perkuliahan pun tidak seaktif dosen yang masih muda. Gerakan lebih terbatas dan hanya terpaku pada area depan kelas saja, jarang sekali ditemui dosen yang berkeliling untuk melihat kegiatan mahasiswa di kursi mahasiswa atau berinteraksi langsung dengan mahasiswa.

SIMPULAN

Menurut analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan variasi pada gaya mengajar dosen tadrif matematika dalam kategori baik dan persentasi tertinggi ada pada variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran. Dari variabel gaya mengajar dosen dengan tipenya persentasi tertinggi ada pada gaya mengajar dosen teknologi. Sesuai dengan hasil persepsi mahasiswa dari lama dosen mengajar, dapat dilihat bahwa dari segi lama dosen mengajar persentase tertinggi terdapat pada jenjang lama waktu dari 2 sampai 5 tahun, yang merupakan dosen dengan rentang usia 28-40 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, H. M. (2008). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Depok: Sinar Baru Algesindo.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Rineka Cipta.
- Ely, D. P. (2022). *Trends in educational technology* (5th ed.). London: Syracuse University.
- Fitriana, A. D., Mutmainnah, I., & Halifah, S. (2021). Penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi sesuai bidang keilmuan sebagai upaya personal branding dosen. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11(2), 195–217.

- Fitriasari, F. (2017). Hubungan antara kecemasan dan gaya mengajar dosen dengan hasil belajar matakuliah matematika ekonomi mahasiswa jurusan manajemen FEB UMM angkatan 2016. *Seminar Nasional dan Gelar Produk*, 66(1), 759–768.
- Grafura, L., & Wijayanti, A. (2012). *Metode dan strategi pembelajaran yang unik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moore, K. D. (2014). *Effective instructional strategies: From theory to practice*. Toronto: Sage Publications.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto, A., & Purnamasari, S. E. (2020). Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan cyberloafing pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*, 5(1), 231–240.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S. (2010). *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*. Banten: Pinus Book Publisher.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan pembelajaran: Upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil*. Lombok: Holistica.
- Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkyu, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131.